

BAB V

ANALISA: MENIMBANG PEMIKIRAN PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH

A. Sejarah Lahirnya Pendidikan Muhammadiyah.

Pada awal abad ke-20 keadaan umat Islam Indonesia diliputi kemiskinan dan kebodohan. Dalam bidang keagamaan ajaran Islam yang dipraktekkan masyarakat tidak sejalan dengan al-Qur'an dan Sunnah, namun bercampur dengan praktek *bid'ah*, *khurofat*, *syirik* dan *takhayul*. Hal yang sama diikuti kondisi sistem pendidikan Islam, pondok pesantren yang ada kurang mencerminkan perkembangan dan tidak lagi dapat memenuhi tuntutan dan kemajuan zaman, akibat terlambat mengisolir diri dari pengaruh luar.¹

Disamping keadaan yang sengaja diciptakan Belanda yang ingin berkuasa terus di Indonesia, taktik yang digunakan adalah memperkecil kesempatan mendapatkan pendidikan, andaikan memiliki kesempatan---terutama yang beragama Islam---dijauhkan dari pemahaman agamanya.

¹M. Basit Wahid, *Sisitem Pendidikan dalam Proses Perubahan Sosial*, dalam buku M. Amien Rais, dkk. (Ed.), *Pendidikan Muhammadiyah dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: PLP2M, 1985), hal. 11

Hal ini dikhawatirkan, pemahaman Islam yang benar akan menimbulkan kesadaran akan kemerdekaan. Dipihak yang lain misi Nasrani makin berkembang dengan mendirikan sekolah, rumah sakit dan tempat pelayanan sosial lainnya, yang jika tidak diimbangi makin lama umat Islam makin tertinggal.²

Sebagai orang yang mengenal gerakan pemurnian di Timur Tengah, KH. Ahmad Dahlan membawa cita-cita pembaharuan di tengah kehidupan keagamaan Islam yang *sinkretik* di satu pihak dan tradisional di pihak yang lain. Islam *sinkretik* diwakili kebudayaan Jawa yang kejawen, sementara Islam tradisional diwakili kyai dan santri di daerah pedesaan.³

Sasaran pembaharuan Muhammadiyah adalah *syirik*, *bid'ah* dan *khurofat* yang melekat pada kedua budaya yang secara fungsional melayani kepentingan kelestarian sistem itu. *Syirik* berupa *takhayul* merupakan bagian dari budaya Islam sinkretik, sedangkan *bid'ah* dan *khurofat* berupa ajaran agama yang mengada-ada merupakan bagian dari budaya Islam tradisional.⁴

²BPK PP. Muhammadiyah, *Materi Induk Perkaderan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: 1994), hal. 125

³Kuntowijoyo, *Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah*, dalam buku M. Amien Rais, dkk. (Ed.), *Pendidikan Muhammadiyah dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: PLP2M, 1985), hal. 38-39

⁴*Ibid.*, hal. 39

Memperhatikan hal di atas, maka pada tahun 1912 KH. Ahmad Dahlan mendirikan sekolah yang diberi nama sekolah Muhammadiyah yang berbeda dengan sekolah negeri yang pada waktu itu tidak mengajarkan agama Islam, dan berbeda dengan pesantren yang tidak mengajarkan pengetahuan umum.⁵ Sekolah yang mempertahankan cirikhas Islam dan mengadopsi nilai positif yang dikembangkan bangsa Barat, metode mengajarnya, latihan dan ujian diambilkan dari sekolah model Barat. Berdirinya sekolah Muhammadiyah merupakan reaksi dari *dual* pendidikan, sistem pesantren dan sistem Barat, yang mengajarkan agama Islam sekaligus pengetahuan umum.

Pendidikan Muhammadiyah merupakan gabungan antara pondok pesantren dengan sekolah. Berbentuk seperti pondok tetapi dilengkapi kurikulum, dengan mata pelajaran ilmu pengetahuan umum dan memakai peralatan sekolah, seperti papan tulis, bangku tulis dan sebagainya.⁶ Berbentuk seperti sekolah---meski tidak secara otomatis sama persis dengan sekolah yang diselenggarakan pemerintah kolonial Belanda---namun

⁵ Prodjokusumo, *Pendidikan Islam dalam Pendidikan Indonesia*, dalam buku Tim Pembina al-Islam dan Kemuhammadiyah Universitas Muhammadiyah Malang, *Muhammadiyah Sejarah, Pemikiran dan Amal Usaha*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 1990), hal. 164

⁶Asmuni Abdurrahman, *Muhammadiyah dan Tajdid di Bidang Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, dalam buku Tim Pembina al-Islam dan Kemuhammadiyahan Universitas Muhammadiyah Malang, *Muhammadiyah Sejarah*, *Ibid.*, hal. 119-120

diberikan pelajaran agama Islam dan praktek beribadat.⁷ Dengan demikian pendidikan Muhammadiyah merupakan satu model pembaharuan yang merupakan sintesa antara unsur lama dan baru. Unsur lama yang dipertahankan adalah Islam sebagai dasar, sedangkan yang baru adalah teknik penyelenggaraan yang mengadopsi sistem Barat.

Dengan mengambil unsur positif dari sistem pendidikan Barat dan tradisional, dengan sendirinya Muhammadiyah mengadakan pembaharuan pendidikan Islam, yang lebih modern sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan demikian Muhammadiyah mendekatkan dua golongan rakyat, yakni golongan intelektual yang memperoleh pendidikan Barat dan rakyat kebanyakan yang mendapatkan pelajaran agama model pesantren.⁸

B. Karakteristik Pendidikan Muhammadiyah.

KH. Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah) bertekad memperbaharui pendidikan. Pembaharuan yang dimaksud adalah perubahan dengan menciptakan bentuk baru yang berwujud nilai batin dan cara atau teknik baru dalam lingkungan pendidikan dan pengajaran yang tetap memenuhi tuntutan zaman dan bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah, untuk memurnikan ajaran

⁷Ahmad Adaby Darban, *Sejarah Kauman: Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Tarawang, 2000), hal. 84, 106. Baca juga Muslich Shabir, *Pembaharuan Pendidikan Islam Perbandingan Antara Abdurrahman dan Muhammadiyah*, dalam Din Syamsuddin, (Ed.), *Muhammadiyah Kini dan Esok*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hal. 225-226.

⁸Asmuni Abdurrahman, *Muhammadiyah* Op. Cit., hal. 119-120

Islam.⁹ Untuk memasyarakatkan gerakan *purifikasi Islam*, Muhammadiyah memanfaatkan forum pengajian, ceramah, dan pendidikan.¹⁰ Karenanya pendidikan Muhammadiyah berfungsi sebagai alat sosialisasi ideologi Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dan dakwah *amar makruf nahi munkar*.¹¹

Keseluruhan proses pendidikan Muhammadiyah diarahkan pada capaian tujuan *taqwa* (*la'allakum tattaqun*), melalui *transfer* nilai Islam, ilmu pengetahuan, dan mengupayakan suasana alternatif yang dapat memberi gambaran terhadap realitas sosial agar tidak terjebak pada sikap *taqlid*. Yang membedakan sekolah Muhammadiyah dengan sekolah bukan Muhammadiyah adalah pendidikan watak dan penghayatan Islam murni, ilmu pembantu serta Kemuhammadiyahan.¹²

Pendidikan Muhammadiyah ditujukan untuk mempertahankan iman dan menyesuaikan lembaga keagamaan dengan perubahan sosial. Muhammadiyah menyadari bahwa untuk hidup dalam masyarakat industri

⁹ Prodjokusumo, *Pendidikan Islam* Loc. Cit., Lihat juga Djamarudin Kantao, *Muhammadiyah dan Pendidikan*, dalam Imron Nasri, A. Hasan Kunio (Penyunting), *Di Seputar Percakapan Pendidikan dalam Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Pustaka SM, 1994), hal. 46

¹⁰ Andi Wahyudi, *Muhammadiyah dalam Gonjang-Ganjing Politik: Telaah Kepemimpinan Muhammadiyah Era 1990-an*, (Yogyakarta, CV. Adipura, 1999), hal. 46-47

¹¹Umar Hasyim, *Muhammadiyah Jalan Lurus dalam Tajdid, Dakwah, Kaderisasi, dan Pendidikan Kritik dan Terapinya*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hal. 142-143

¹²Diamaluddin Kantao, Muhammadiyah Op. Cit., hal. 154

orang harus belajar melalui pendidikan formal yang mengajarkan keterampilan tertentu.

Substansi, proses dan produk pendidikan formal sangat berbeda dengan pendidikan pondok pesantren. Pendidikan Muhammadiyah berusaha memenuhi pasaran kerja baru dalam birokrasi, industri, perdagangan, dan sebagainya. Sedangkan pondok pesantren hanya mampu melayani masyarakat desa dan pertanian.

Dengan kata lain pendidikan Muhammadiyah berada dalam lingkaran pemasaran modern, sedangkan pondok pesantren dalam lingkungan pemasaran tradisional. Tanpa Muhammadiyah tidak bisa dibayangkan adanya golongan muslim terpelajar yang sanggup hidup di tengah peradaban modern tanpa terpecah kepribadian dan imannya.¹³

C. Tujuan Pendidikan Muhammadiyah.

Dalam Muktamar Muhammadiyah di Ujung Pandang (1971) dirumuskan bahwa tujuan pendidikan Muhammadiyah adalah: "terwujudnya manusia muslim, berakhhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, dan berguna bagi masyarakat dan negara". Tujuan ini menekankan pentingnya pendidikan *aqidah*, pendidikan *akhhlak individual*, pendidikan intelek,

¹³ Kuntowijoyo, *Muhammadiyah* Op. Cit., hal. 40

pendidikan “ketidak-bergantungan”, dan pendidikan *akhlak ijtimaiyah* atau *akhlak* kemasyarakatan.¹⁴

Rumusan tujuan pendidikan Muhammadiyah merupakan formulasi gagasan KH. Ahmad Dahlan yang terkenal dengan konsepnya kyai intelek dan intelek kyai. Kepada beberapa muridnya, KH. Ahmad Dahlan berpesan, *“dadiyo kyai sing kemajuan, lan aja kesel-kesel anggonmu nyambut gawe kanggo Muhammadiyah”*. Maknanya adalah ulama yang berfikir maju, dan tidak berhenti bekerja untuk kepentingan Muhammadiyah.¹⁵

Tujuan pendidikan Muhammadiyah sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang berupaya menumbuhkan kesadaran beragama, menumbuhkan rasa rela, optimisme, percaya diri, tolong menolong, kasih sayang, tanggung jawab, menghargai kewajiban, cinta kebaikan, sabar, berjuang untuk kebaikan, memegang teguh prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air, serta mendidik naluri, motivasi dan keinginan.¹⁶ Kesemuanya dalam rangka

¹⁴Umar Hasyim, *Muhammadiyah* Op. Cit., hal. 149-150

¹⁵Husein Achmad, *Profil Sarjana Muslim Perguruan Tinggi Muhammadiyah*, dalam Imron Nasri, A. Hasan Kunio (Penyunting), *Di Seputar*Op. Cit., hal. 73, 82, 88. Lihat juga Mohammad Djasman, *Pondok Muhammadiyah Sebagai Sistem Pendidikan Untuk Menyiapkan Kader-Kader Muhammadiyah*, dalam Tim Pembina al-Islam dan Kemuhammadiyahan Universitas Muhammadiyah Malang, *Muhammadiyah* Op. Cit., hal. 189

¹⁶ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis dan Pendidikan*, (Jakarta: Radar Jaya, 1986), hal. 61-65

membentuk pribadi muslim yang sempurna sebagai *khalifah* Allah di bumi yang beriman, beramal shaleh, serta bahagia dunia akhirat.¹⁷

Akhhlak yang terpuji merupakan kadar akumulasi *hikmah amaliah*, sekaligus *uswatun hasanah* yang berperan sebagai penyeimbang bagi kemampuan intelek, yang dengannya akan dihindari perilaku yang buruk dan ditingkatkan menjadi perilaku yang baik. Kemampuan intelektual menggambarkan proses mental sebagai hasil serapan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang secara akademis teraktualisasi melalui *kognisi, afeksi, dan psikomotor*.

Berguna bagi masyarakat dan negara, menggambarkan inklusifitas yang memegang prinsip kemanusiaan dan prinsip kewargaan.¹⁸ Sekaligus menggambarkan bahwa lulusan pendidikan Muhammadiyah sanggup beramal sosial demi membangun masyarakat yang *rahmatan lil'alamin, baldatun thayyibatun warabbun ghafur*.¹⁹

Kesanggupan mengabdi demi kepentingan agama dan negara dimaksudkan agar lulusan pendidikan Muhammadiyah mampu

¹⁷ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam: Suatu Analisa Sosio Psikologis*, (Jakarta: Maha Grafindo, 1985), hal. 138. Baca juga Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan al-Ghazali*, Alih Bahasa Andi Hakim, dkk, (Jakarta: Guna Aksara, 1990), hal. 31

¹⁸Umar Hasyim, *Muhammadiyah* Loc. Cit.

¹⁹MT. Arifin, *Wawasan Pendidikan dan Profil Lulusan Analisis Tentang Konsepsi, Pendekatan Sistem dan Model Pengupayaan Profil Sarjana Muslim*, dalam Imron Nasri, A. Hasan Kunio (Penyunting). *Di Seputar* Op. Cit. hal. 100

mengembangkan kepemimpinan sosial dalam memakmurkan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Hal demikian sejalan dengan kehadiran agama beserta doktrin dan ajaran yang dibawanya adalah memotivasi manusia berlomba dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*).

Misi agama adalah pengembangan *rahmat* bagi kehidupan manusia dan bukan sebaliknya penghalang berbuat kebaikan. Diturunkan agama dimaksudkan dapat memberi arah pencarian kebenaran dan tidak untuk menghakimi manusia, meski dengan cara yang berbeda.

D. Misi Pendidikan Muhammadiyah.

Dalam Muktamar ke-40 di Surabaya dirumuskan, bahwa pendidikan Muhammadiyah adalah sarana dakwah *amar makruf nahi munkar* sekaligus wadah untuk mengamalkan ajaran Islam yang murni sesuai al-Qur'an dan Sunnah Rasul, mempercerah harapan masa datang dan mencerdaskan kehidupan bangsa.²⁰

Secara kodrati manusia membutuhkan pedoman hidup yang berdimensi *spiritual* dan *transendental*. Sekaligus hal ini menjadi bukti bahwa hidup manusia bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Untuk meraih kebahagiaan, berbekal *fitrah* yang *hanif*, manusia terdorong

²⁰ Umar Hasyim, *Muhammadiyah* Op. Cit., hal. 151

melakukan *amar makruf nahi munkar*. Hidup dalam kebaikan, adil serta kasih sayang terhadap sesamanya.

Untuk mewujudkan misi *amar makruf nahi munkar*, pendidikan Muhammadiyah mempersiapkan mental dan fisik peserta didik di tengah kesulitan hidup melebihi generasi sebelumnya. Mengantisipasi tugas untuk membekali generasi yang kelestarian eksistensinya tergantung pada kemampuannya mengatasi masalah lingkungan, sosial, ekonomi dan politik yang diwariskan oleh generasi sebelumnya.²¹

Manusia yang manusiawi adalah yang berketuhanan dan sanggup menginternalisasikan sifat Tuhan dalam kehidupannya. Tentu saja dalam konteks ini Islam mengarahkan manusia mengatasi masalah, sekaligus memberinya penyelesaian yang dihadapinya.

Selain membentuk akhlak yang mulia, pendidikan juga berperan yang bersifat *vokasional* dan *profesional* (pendidikan kejuruan), persiapan mencari rizki dan pemeliharaan segi manfaat. Juga menumbuhkan semangat ilmiah dan memuaskan keinginan tahu (*curiosity*).²² Pendek kata pendidikan Islam

²¹Sukamto, *Pendidikan Muhammadiyah Menyongsong Era Industri*, dalam Imron Nasri, A. Hasan Kunio (Penyunting), *Di Seputar* Op. Cit., hal. 41

²²Mohammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Alih Bahasa Bustami A. Gani, dkk., (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal. 17

bertujuan memupuk kepribadian yang terintegrasi secara *humanistik* dan teknis.²³

Terkait dengan penguasaan bermacam ilmu pengetahuan, maka misi pendidikan Muhammadiyah adalah intelektualitas. *Ta'lim* adalah proses *enlightened*, agar peserta didik tercerahkan pikirannya dan dapat memahami bermacam ilmu pengetahuan.²⁴ Pemilihan intelektualitas mengharuskan pendidikan Muhammadiyah terlibat komitmen terhadap kedisinian dalam suatu bentuk pemikiran dan pembangunan tata kehidupan.

Bagi Muhammadiyah proses pendidikan adalah mencerdaskan sains dan teknologi di otak peserta didik. *Tarbiyah*, berarti menggeluti kehidupan supaya lebih lembut, halus, dan menjadi manusia yang bertanggung jawab baik secara individu maupun kolektif.²⁵ Dan dengan *ta'dib*, menjadikan manusia memiliki adab sopan santun yang tinggi.²⁶

Muhammadiyah berusaha meningkatkan peranan pendidikan sebagai alat fungsional dakwah, pembibitan kader, penyaluran gerak amal usaha,

²³S. Waqir Ahmed Husaini, *Sisitem Pembinaan Masyarakat Islam*, Alih Bahasa Anas Mahyuddin, (Jakarta: Pustaka, 1983), hal. 145

²⁴Amien Rais, *Tauhid Sosial Formula Menggempur Kesenjangan*, (Bandung: Mizan,

1998), hal. 290

25 *Ibid.*

pengembangan intelektualisme dan partisipasi aktif Muhammadiyah terhadap masyarakat dan negara.²⁷

Bagi Muhammadiyah pendidikan mempunyai arti penting, karena dengannya pemahaman tentang Islam dapat diwariskan dan ditanamkan dari generasi ke generasi. Pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyahan bukan sekedar ciri melainkan harus mengacu pada *mattan* Muhammadiyah sebagai gerakan Islam.²⁸

Dari segi profil lulusan, tidak dapat dilepaskan dari tujuan pendidikan Muhammadiyah, yang berupaya membina aqidah yang lurus, *akhlaq al-karimah*, akal sehat, keterampilan dan *akhlaq ijtimaiyah* (pengabdian masyarakat), serta membawa manfaat bagi kemaslahatan umat.²⁹

Pendidikan dijadikan Muhammadiyah sebagai sarana untuk mewujudkan misi *amar makruf nahi munkar*, hal ini didasarkan pada tiga istilah pendidikan;

Pertama, *tarbiyah*, berarti bertambah dan tumbuh jika akar katanya adalah *raba yarbu*, berarti menjadi besar kalau akar katanya *rabiya-yarbu*,

²⁷ MT Arifin, *Muhammadiyah Potret Yang Berubah*, (Surakarta: Institut Gelanggang Pemikiran Filsafat Sosial Budaya dan Kependidikan, 1990), hal. 332-333

²⁸Malik Fadjar, *Mencari Dasar Filosofis Pendidikan Islam Sebuah Tinjauan Terhadap Pendidikan Kemuhammadiyahan dan al-Islam*, dalam Imron Nasri, A. Hasan Kunio (Penyunting), *Di Seputar Op. Cit.*, hal. 23-24. Baca juga MT Arifin, *Muhammadiyah Op. Cit.*, hal. 347-348

²⁹ MT Arifin, *Muhammadiyah* *Ibid.*, hal. 346-347

berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara apabila akar katanya adalah *robba-yarubbu*.³⁰

Jika *tarbiyah* dipahami dengan pengertian memelihara, membela dan menernak,³¹ secara otomatis menyeretnya pada wilayah yang tidak saja digunakan untuk manusia, namun termasuk juga hewan dan tumbuhan. Dengan demikian *tarbiyah* belum representatif menggantikan istilah pendidikan.

Kedua, *ta'lim*, istilah lain dari pendidikan dimaksudkan untuk mewakili istilah pengajaran.³² Transfer pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya,³³ tanpa ada unsur pembinaan dan pemeliharaan kepribadian.³⁴

Ketiga, *ta'dib*, meliputi aspek *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik*. *Ta'dib* yang memiliki tiga aspek pendidikan mewakili kepentingan untuk mengembangkan *fitrah* manusia, dan tidak untuk hewan dan tumbuhan.

³⁰Adurrahman an-Nahlawi, *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Alih Bahasa Herry Noer Ali, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), hal. 32

³¹ Hasan Langgulung, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), hal. 6

32 *Ibid*

³³ Abdul Fattah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Alih Bahasa Herry Noer Ali, (Bandung: CV. Diponegoro, 1977), hal. 30

³⁴Zakiyah Daraiyat dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara 1992) hal. 27

Dengan demikian, *ta'dib* terkait erat dengan pendidikan Islam, yang didalamnya mencakup *tarbiyah* dan *ta'lim*.³⁵

Dengan demikian pendidikan Islam dan pendidikan Muhammadiyah mengembangkan misi menanamkan ajaran dan amal,³⁶ yang dengannya diharapkan terbentuk kepribadian muslim yang beriman dan beramal shaleh, baik secara pribadi maupun masyarakat.³⁷

Secara pribadi bertugas mengembangkan potensi, sedangkan segi masyarakat bertugas mewariskan budaya.³⁸ Secara individu terkait dengan pembinaan seluruh aspek kepribadiannya, termasuk dalam hal ini adalah merealisasikan pertumbuhan fisik dan spiritual. Secara sosial kemasyarakatan diharapkan dapat mewujudkan *khairah ummat* yang beriman, saling menyayangi, mencintai, melindungi yang berdasarkan Islam.

³⁵ Jalaluddin, Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 26

³⁶ Sidi Gazalba, *Islam dan Perubahan Sosiobudaya; Kajian Islam tentang Perubahan Masyarakat*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983), hal. 165

³⁷ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), hal. 56-57. Baca juga Adurrahman an-Nahlawi, *Prinsip dan Metode* Op. Cit., hal. 49. Baca juga M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1994), hal. 16

³⁸ Hasan Langgulung, *Kreatifitas dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Radar Jaya, 1991), hal. 361. Baca juga Migdad Yeljen, *Globalisasi Persoalan Manusia Modern Solusi Tarbiyah Islamiyah*, Alih Bahasa Rofi' Munawar, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), hal. 66-68